

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DISKUSI MAHASISWA TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Estuning Dewi Hapsari¹

¹ Universitas PGRI Madiun: estuning@unipma.ac.id

Artikel Info

Kata Kunci: *alih kode, campu rkode, diskusi.*

Keyword
Instead of code, mix code, discussion

Abstrak

Analisis ini memiliki tujuan untuk menemukan alih kode dan campur kode dalam diskusi kelas. Selain itu, juga untuk mengetahui tujuan dari adanya alih kode dan campur kode. Data-data tersebut diperoleh melalui pengamatan kegiatan diskusi formal dalam matakuliah bahasa Indonesia. Data yang terkumpul ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan secara nyata dan faktual tentang fakta lapangan yang diteliti. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, mulai bulan Februari dan sampai bulan Mei. Selama penelitian, peneliti melakukan tiga tahap penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Teknik pengumpulan data, antara lain: Observasi (pengamatan), dokumentasi, dan wawancara (*interview*). Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi dalam tiga bahasa. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesian, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Alih kode dan campur kode dapat terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Tujuan alih kode dan campur kode dapat diidentifikasi berdasarkan konteks. Tujuan tersebut antara lain; (1) memudahkan menyampaikan materi, (2) mengutip pendapat tokoh, (3) mengalihkan suasana agar tidak tegang, dan (4) mengimbangi lawan bicara.

Abstract

This analysis has a purpose to finding out the code and mix code in class discussions. In addition, it is also to know the purpose of the Code and mix code. The data is obtained through the observation of formal discussion activities in Indonesian language courses. The collected Data is transcribed in a text form. This type of research is a qualitative descriptive, which describes in a tangible and factual form about the fact that the field is researched. The study was conducted for 4 months, starting in February and until May. During the study, researchers conducted three stages of research covering the preparation stage, the implementation stage, and the required stage. Data collection techniques, such as: observation, documentation, and interview. Based on data analysis, it is possible to conclude that code and code mix occurs in three languages. The language is Indonesian language Indonesian, and English. Code and code encoding can occur from Bahasa Indonesia into Javanese language and from Bahasa Indonesia into English. Code and code-mixing objectives can be identified by context. These objectives include; (1) Facilitate the conveying of the material, (2) quoting the figure's opinion, (3) diverting the atmosphere in order not to strain, and (4) offset the interlocutor.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana penting dalam komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan demikian, “Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia, sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat” (Nababan, 1984:2).

Komunikasi yang biasa dilakukan tidak hanya menggunakan satu bahasa. Pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu, bahasa daerah dan bahasa asing. Jika kedua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan atau bergantian oleh penutur sama, maka bahasa tersebut saling berhubungan.

Proses pembelajaran di dalam kelas, merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Diskusi menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi seseorang mampu mengkomunikasikan isi pikiran. Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang mampu membangkitkan keaktifan mahasiswa. Kegiatan tersebut juga akan melatih tanggung jawab, menghormati pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Melalui diskusi pula mahasiswa akan berani tampil di depan umum. Berdasarkan fungsi tersebut, sesuai pasal 36 UUD 1945, menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penyampaian materi diskusi disampaikan melalui presentasi dengan bahasa lisan dibantu bahasa tulis berupa ringkasan materi atau makalah. Isi dari materi disampaikan oleh penyaji kemudian ditanggapi oleh peserta diskusi lainnya. Dalam proses tanya jawab tersebut sering diikuti adanya alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode tersebut dapat terjadi dari bahasa baku ke bentuk tidak baku, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam diskusi

dilakukan secara disengaja dan tidak disengaja. Menurut Oktaria (2013:6) alih kode dan campur kode yang disengaja tidak akan dibenarkan kata-katanya setelah diucapkan. Berbeda dengan alih kode dan campur kode yang tidak disengaja, akan segera dibenarkan ketika mengetahui bahwa kata-kata yang diucapkan kurang tepat. Alih kode dan campur kode yang disengaja dan tidak sengaja mempunyai berbagai tujuan, misalnya untuk menjelaskan materi, menyebut kata-kata teknis, serta mengubah situasi agar tidak tegang.

Mahasiswa Teknik Informatika terbiasa dengan kegiatan diskusi kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Mahasiswa dibiasakan untuk mampu menyampaikan pendapat dan hasil pemikiran di depan orang lain. Melalui diskusi mereka berusaha untuk mampu berbicara secara lisan dengan baik benar.

Kegiatan diskusi membuat mahasiswa melakukan alih kode dan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan mahasiswa Teknik Informatika berasal dari berbagai kota di sekitar Madiun bahkan dari luar pulau Jawa. Pada saat diskusi berlangsung, mahasiswa sering menggunakan bahasa tidak baku, bahasa daerah, bahkan bahasa gaul yang biasa digunakan dalam komunikasi dengan teman sebaya. Mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pendapat melalui ragam bahasa formal sesuai dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu pengkajian untuk mengetahui alih kode dan campur kode yang biasa dilakukan mahasiswa serta faktor penyebabnya.

Penelitian terkait alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran pernah dilakukan oleh Oktaria dkk pada tahun 2013. Penelitian tersebut berjudul Alih Kode dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyatakan bahwa alih kode antara guru dan siswa yang sering muncul berupa alih kode ekstren. Faktor penyebab munculnya alih kode adalah faktor penutur

atau pembicara. Campur kode yang muncul berupa penyisipan unsur yang berwujud kata, sedangkan faktor penyebabnya adalah faktor kebahasaan. Apple dalam Chaer (2004:107) mengatakan, alih kode merupakan timbulnya perubahan bahasa karena situasi yang berubah. Dijelaskan pula oleh Hymes (1973) bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antarragam atau gaya-gaya dalam satu bahasa. Misalnya peristiwa beralihnya bahasa dalam kelas karena sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Inggris). Nababan (1984:31) mengungkapkan konsep alih kode ini meliputi juga kejadian saat beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain. Misalnya, ragam bahasa formal ke ragam bahasa santai, dari kromo inggil (bahasa Jawa) ke bahasa ngoko dan lain sebagainya. Kridalaksana (1982:7) mengemukakan bahwa variasi bahasa lain digunakan untuk menyesuaikan diri sesuai peran atau situasi lain, atau karena adanya bentuk partisipasi lain yang dikenal dengan alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan bahwa alih kode menggambarkan dimensi jarak sosial, status hubungan, atau tingkat formalitas interaksi para penutur. Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan jika dalam tuturan terdapat klausa atau frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan setiap klausa dan frase tidak mendukung fungsi sendiri, maka terjadi peristiwa campur kode. Kemudian Nababan (1991:32) mengatakan campur kode merupakan mencampur dua bahasa atau lebih dalam tuturan yang tidak menuntut percampuran bahasa. Maksudnya adalah keadaan menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain ketika tuturan berlangsung. Jadi penutur secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan bahasa ke dalam bahasa asli.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan secara faktual tentang fakta yang mengalisis wujud alih kode dan campur kode dalam diskusi kelas IB mahasiswa Universitas PGRI

Madiun Madiun Jl Auri No.14-18 Madiun. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yaitu dimulai pada bulan Februari sampai Mei 2017. Adapun tahap-tahap penelitian yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Dalam penelitian ini, sumber yang dapat dijadikan sasaran penggalian informasi, yaitu berupa: dokumen yang berupa alih kode dan campur kode bahasa mahasiswa dalam diskusi di kelas IB. Selanjutnya, Informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang sedang diskusi dalam proses perkuliahan membahas materi kuliah. Guna mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sutopo (2002: 36) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang disesuaikan kebutuhan dan kemampuan peneliti dalam memperoleh data. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah bahwa tidak semua bahasa yang digunakan mahasiswa terdapat alih kode dan campur kode. Berdasarkan kondisi tersebut maka digunakan teknik *purposive sampling*. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan, uji validitas data yang dipilih dalam penelitian ini adalah *triangulasi* dan *review informan*. Upaya menghasilkan data yang valid (terpercaya) dilakukan teknik (1) *triangulasi sumber*, (2) *triangulasi metode*. Aktivitas dalam analisis data, meliputi *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan ketika diskusi menunjukkan adanya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa saat proses diskusi di kelas berlangsung. Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa tidak hanya terjadi antarbahasa, melainkan terjadi pula antara ragam atau gaya dalam satu bahasa. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan mencampurkan unsur bahasa satu dengan bahasa lain secara konsisten.

1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan beberapa bahasa yang digunakan dalam alih kode dan campur kode serta tujuannya. Uraian lebih terperinci dapat dilihat dalam paparan berikut.

a. Alih Kode dari Ragam Baku ke dalam Ragam Tidak Baku

Peristiwa alih kode dari ragam baku ke ragam tidak baku sering terjadi dalam diskusi. Perubahan tersebut terjadi karena beberapa sebab, diantaranya karena kebiasaan menggunakan ragam tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, karena pembicara belum menyadari bahwa situasi tersebut adalah situasi formal. Alih kode tersebut dilakukan untuk memudahkan menyampaikan pendapat. Kemungkinan besar, jika disampaikan dengan ragam baku

akan mengalami kesulitan bahkan pendapat tersebut tidak sesuai dengan maksud. Hal tersebut dapat dilihat dari sanggahan yang disampaikan oleh peserta diskusi seperti berikut.

Topik: Paragraf

GiniMbak, trus apa bedanya paragraf narasi sama lainne?

Alih kode dari bahasa baku ke tidak baku. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan menggunakan ragam tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Pembicara belum menyadari bahwa situasi tersebut adalah situasiformal, serta memudahkan menyampaikan pendapat. Dengan menggunakan bahasa tidak baku dianggap lebih mudah tersampaikan. Hal tersebut dapat dilihat seperti tabel berikut.

Tabel 1 Alih Kode Bahasa Baku-Tidak Baku

Bahasa Tidak Baku	Bahasa Baku
Gini	Begini
Mbak	Saudara
Trus	Lalu
Lainne	Lainnya

Penggunaan beberapa kata tidak baku dalam kalimat di atas sebenarnya masih dapat diganti dengan bahasa lain. Namun karena kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku, maka bahasa tersebut yang muncul dalam proses diskusi.

b. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Jawa

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa terjadi karena sebagian besar peserta diskusi berasal dari Jawa. Alih Kode tersebut dilakukan agar penyampaian materi

lebih mudah diterima. Misalnya dalam memberikan contoh suatu materi. Hal tersebut terlihat dari penjelasan penyaji kepada peserta diskusi seperti berikut.

Topik: Tanda Baca

Tanda baca memang banyak dan semuanya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Kayata, titik itu berhenti agak lama, koma berhenti sebentar dadi sedilut cuman satu hembusan nafas

Tabel 2 Alih Kode Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Kayata	Seperti
Dadi	Jadi
Sedilut	sebentar
Cuman	hanya

c. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris mempunyai beberapa tujuan. Diantaranya untuk memudahkan penyampaian materi, yaitu penggunaan bahasa Inggris sebagai contoh. Jika bahasa tersebut dialihkan, maka peserta diskusi akan sulit memahami materi. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan penyaji kepada peserta diskusi seperti berikut

Topik: Catatan kaki dan Daftar pustaka
Kalau catatan kaki itukan footnote, jadi letaknya di bawah. Foot kan artinya kaki dan letaknya selalu dibawah. Kalau daftar pustaka jadisatu di belakang dan kumpulan dari semua pustaka yang digunakan.

Alih kode digunakan pula untuk mengutip pendapat tokoh. Pendapat tokoh aka dikutip sesuai dengan bahasa aslinya dengan

tujuan keaslian. Peristiwa tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Topik: Penulisan Latar Belakang
Menurut Chaoka, language is social mirror of mind. Sedangkan menurut Chomsky language is a mirror of mind. Jadi dengan bahasa kita tahu isi pikiran setiap orang. Seperti yang tertuang dalam latar belakang setiap karangan ilmiah. Dengan membaca latar belakang Anda akan tahu inti dan tujuan penelitian.

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris digunakan untuk memudahkan penyampaian materi. Jika bahasa tersebut digunakan untuk memperjelas materi yang dibicarakan.

Kalau catatan kaki itukan footnote, jadi letaknya di bawah. Foot kan artinya kaki dan letaknya selalu dibawah. Kalau daftar pustaka jadis atu di belakang dan kumpulan dari semua pustaka yang digunakan.

Tabel 3 Alih Kode Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Foot	kaki

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris juga digunakan untuk mengutip pendapat tokoh. Dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asli, maka tujuan keaslian materi yang disajikan dapat lebih terpercaya.

Menurut Chaoka, language is social mirror of mind. Sedangkan menurut Chomsky language is a mirror of mind. Jadi dengan bahasa kita tahu isi pikiran setiap orang. Seperti yang tertuang dalam latar belakang setiap karangan ilmiah.

Dengan membaca latar belakang Anda akan tahu inti dan tujuan penelitian.

d. Campur Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Campur kode antara bahasa Indonesiadan bahasa Inggris mempunyai berbagai tujuan. Diantaranya untuk memudahkan menyampaikan materi, katena kata-kata tersebut merupakan kata-kata teknis. Kata-kata teknis tidak dapatdihindari penggunaannya, karena jika disampaikan dalam bahasa lain sering tidak sesuai.Selain

itu, campur kode juga dapat dilakukan untuk memberikan contoh dari materi yang dibahas. Dengan menggunakan bahasa Inggris, materi tersebut akan lebih mudah dipahami, seperti kutipan penjelasan dari penyaji berikut.

Topik: Tema dan Judul

*Perbedaan antara **language** sistem bahasa didasarkan pada pemakaian bahasa, dan **parole** pada kenyataan bahasa.*

Campur kode juga dilakukan agar dianggap mampu berbahasa asing atau dianggap pandai. Campur kode tersebut dilakukan dengan menyisipkan bahasa Inggris yang sebenarnya masih bisa diganti dengan bahasa Indonesia. Misalnya kata *audience* diganti dengan kata peserta serta kata *attention please* dapat diganti dengan mohon perhatian. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang diajukan peserta diskusi kepada penyaji berikut.

Topik: Asas karangan ilmiah

*Apakah ada tanggapan dari para **audience** tentang materi asas karangan ilmiah yang telah disajikan?*

Topik: Asas karangan ilmiah

*Untuk para peserta, **attention please!** Jangan ramai sendiri.*

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan untuk memudahkan menyampaikan materi. Hal tersebut karena kata-kata dalam bahasa Inggris merupakan kata-kata teknis. Kata-kata teknis tidak dapat dihindari penggunaannya, karena jika disampaikan dalam bahasa lain sering tidak sesuai.

*Perbedaan antara **language** sistem bahasa didasarkan pada pemakaian bahasa, dan **parole** pada kenyataan bahasa.*

Campur kode ke dalam bahasa Inggris juga dilakukan agar dianggap mampu berbahasa asing atau menarik perhatian peserta diskusi. Campur kode dilakukan dengan menyisipkan bahasa Inggris yang sebenarnya masih bisa diganti dengan bahasa Indonesia.

*Apakah ada tanggapan dari para **audience** tentang materi asas karangan ilmiah yang telah disajikan?*

*Untuk para peserta, **attention please!** Jangan ramai sendiri.*

e. Campur Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak dapat dihindarkan. Mengingat sebagian besar peserta berasal dari Jawa. Dengan penggunaan bahasa Jawa, penyampaian materi akan lebih jelas dan menarik. Campur kode tersebut dilakukan dengan tujuan memudahkan menyampaikan materi, mengalihkan suasana agar tidak tegang dan bosan, serta mengimbangi lawan bicara.

Campur kode digunakan untuk memudahkan menyampaikan materi, diikuti serpihan bahasa Jawa. Peserta akan mudah memahami isi materi. Selain itu, dengan bahasa Jawa contoh terasa lebih nyata dan tidak menimbulkan banyak pertanyaan. Hal tersebut terlihat dari contoh yang diberikan penyaji berikut.

Topik: Bahasa Baku

*Hat-hati dalam memberikan contoh bahasa baku, karena bisa jadi kata itu mempunyai banyak arti. Kita harus paham lawan bicara kita. Seperti kata "**pukul**" dalam bahasa Indonesia menunjukkan waktu, namun ada juga yang memaknai "**nuthuk**" jika dia latar belakang orang jawa.*

Campur kode digunakan agar penyampaian materi tidak berlangsung tegang. Campur kode dilakukan dengan mengucapkan bahasa Jawayang sengaja disalahkan agar terkesan lucu. Misalnya "anak gak ulih-ulihan (anak gaul)". Hal tersebut dapat dilihat seperti kutipan penjelasan penyaji berikut.

Topik: **Bahasa** Baku

*Penggunaan bahasa baku sebenarnya tidak **sulit**, hanya saja kita harus mampu menempatkan situasi dan kondisi.*

Adakalanya bahasa santai yang digunakan adakalanya bahasa baku. Beda ceritanya dengan “anak gak ulih-ulihan”

Topik: Bahasa baku

*Untuk mengidentifikasi bahasa baku dan tidak, kita juga bisa melihat dari orang yang berbicara. Misalnya bahasa **kaum ningratan** lebih banyak banyak menggunakan bahasa baku daripada bahasa yang digunakan tukang becak atau sopir.*

Campur kode dilakukan juga dengan tujuan mengimbangi lawan bicara. Hal tersebut sering dilakukan karena adanya perbedaan pendapat yang panjang kemudian mencapai satu kesimpulan. Pada umumnya penyaji telah mengalami emosi sehingga kata-kata peserta diikuti dan diucapkan dengan ketus. Misalnya perbedaan pendapat yang telah menuju pada kesimpulan antara penyaji dan peserta diskusi berikut.

Topik: Bahasa Baku

*Peserta : Jadi intinya kita harus pandai-pandai memiluh kata baku dan tidak baku sesuai situasi dan kondisi, **ngoten mbak?***

*Penyaji : **Inggih Mas**, dengan mampu memiluh kata yang tepat maka kita dapat berbahasa dengan baik dan benar.*

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan dengan tujuan memudahkan menyampaikan materi, mengalihkan suasana agar tidak tegang dan bosan, serta mengimbangi lawan bicara. Hal tersebut dilakukan agar suasana diskusi tidak tegang dan perhatian peserta kembali pada penyaji dan materi. Penggunaan campur kode juga bertujuan agar penyampaian materi tidak berlangsung tegang

*Hat-hati dalam memberikan contoh bahasa baku, karena bisa jadi kata itu mempunyai banyak arti. Kita harus paham lawan bicara kita. Seperti kata “**pukul**” dalam bahasa Indonesia menunjukkan*

*waktu, namun ada juga yang memaknai “**nuthuk**” jika dia latar belakang orang Jawa.*

*Untuk mengidentifikasi bahasa baku dan tidak, kita juga bisa melihat dari orang yang berbicara. Misalnya bahasa **kaum ningratan** lebih banyak banyak menggunakan bahasa baku daripada bahasa yang digunakan tukang becak atau sopir.*

Pada saat diskusi mencapai titik puncak karena terjadi perbedaan pendapat, alih kode juga dilakukan untuk mengimbangi lawan bicara. Hal tersebut sering dilakukan karena adanya perbedaan pendapat yang panjang kemudian mencapai satu kesimpulan

*Peserta : Jadi intinya kita harus pandai-pandai memiluh kata baku dan tidak baku sesuai situasi dan kondisi, **ngoten mbak?***

*Penyaji : **Inggih Mas**, dengan mampu memiluh kata yang tepat maka kita dapat berbahasa dengan baik dan benar.*

2. Tujuan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode bahasa diskusi mahasiswa kelas IB mempunyai beberapa tujuan. Diantaranya sebagai berikut.

a. Memudahkan menyampaikan pendapat.

Penyaji serta peserta diskusi melakukan alih kode dan campur kode agar mudah menyampaikan pendapat. Latar belakang bahasa ibu membuat penutur merasa lebih nyaman dan leluasa (Rohmani dkk, 2013). Peserta diskusi terbiasa menggunakan ragam tidak baku dalam komunikasi sehari-hari sehingga terbawa dalam proses diskusi. Pembicara dan peserta diskusi belum menyadari bahwa situasi yang dihadapi merupakan situasi formal situasi formal sehingga masih sering menggunakan bahasa tidak baku

b. Tujuan keaslian pendapat atau materi.

Peserta diskusi akan lebih yakin dan percaya jika materi yang disajikan terdapat kutipan tokoh. Alih kode dan campur kode juga digunakan karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai (Rohmani dkk, 2013). Maka dari itu penyaji sering melakukan kutipan pendapat tokoh yang terkait dengan materi. Dengan demikian alih kode dan campur kode tidak bisa dihindarkan karena tidak semua pendapat tokoh menggunakan bahasa Indonesia.

c. Dianggap mampu menggunakan bahasa asing

Suasana diskusi yang berjalan dengan cukup ramai dan menarik terkadang membuat seseorang ingin menunjukkan kelebihanannya. Tidak menutup kemungkinan alih kode campur kode terjadi hanya untuk sekadar gengsi (Mustikawati, 2015). Hal tersebut dilakukan dengan melakukan alih kode dan campur kode bahasa asing. Penyaji maupun peserta diskusi secara serta merta menggunakan bahasa asing dimana penggunaan bahasa tersebut masih dapat menggunakan bahasa Indonesia.

d. Mengalihkan suasana agar tidak tegang dan bosan, serta mengimbangi lawan bicara.

Proses diskusi yang berjalan terkadang menimbulkan suasana tegang. Ketegangan tersebut terjadi karena penyaji dan peserta saling mempertahankan pendapatnya. Suasana tersebut membuat seseorang dapat melakukan alih kode dan campur untuk dapat mengeluarkan seluruh pendapatnya. Alih kode campur kode digunakan untuk menjalin keakraban serta menghindari kesalahpahaman (Mustikawati, 2015). Tidak jarang pendapat tersebut dialihkan dengan bahasa yang dapat membuat seluruh peserta diskusi tertawa.

D.SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi dalam tiga bahasa. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Alih kode dan campur kode dapat terjadi dari bahasa

Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui mengenai berbagai bahasa yang digunakan dalam alih kode dan campur kode dalam diskusi.

Dengan melihat bahasa dalam alih kode dan campur kode dalam diskusi, maka disampaikan agar mahasiswa memiliki referensi tambahan bahasa alih kode dan campur kode. Dosen hendaknya tetap menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku jika untuk kepentingan belajar mengajar. Alih kode dan campur kode dalam diskusi diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tentang beragamnya bahasa yang sering digunakan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta
- Hudson, R.A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge:Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. (1973). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Diyah Atik. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. (2), 23-32.
- M.S, Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks*

- Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Oktaria, Mira., Iqbal Hilal, Wini Tarmini. (2013). Alih Kode dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Vol.1(5), 1-9
- Rohmani, Siti., A.Fuady.&A.Anindyarini. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 2 (1). 1-16.
- Spolsky, Bernard. (1998). *Sociolinguistics*. Berlin:Oxford University Press.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori dan Terapannya dalam Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarlan. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda